

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu masyarakat terkadang ada sebuah komunitas yang keberadaannya kurang diterima masyarakat sekitar, salah satunya waria. Waria adalah kaum pria yang mencoba menyerupai wanita, baik dalam tata cara berpakaian, tutur kata, gaya berjalan sampai penampilan fisik. Bahkan diantara mereka ada yang telah melakukan operasi untuk merubah penampilan fisiknya agar menyerupai wanita. Tidak dapat dipungkiri, eksistensi waria di Indonesia masih dipandang sebelah mata, mereka masih menjadi kaum marginal di negeri ini. Bahkan dibenak kita waria sangat lekat dengan jalanan, kehidupan malam yang identik dengan prostitusi. Berbeda dengan di Negara Thailand dimana waria merupakan identitas gender ketiga yang di sahkan secara hukum oleh Negara serta mendapat hak dan perlakuan yang sama dengan masyarakat lainnya.

Waria merupakan salah satu contoh kaum transseksual yaitu *male-to-female transsexual* (Suwarno, 2004) atau orang yang terlahir lelaki namun sejak kecil merasa dirinya perempuan sehingga mereka hidup layaknya perempuan. Waria merupakan salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial di Indonesia, baik di tinjau dari segi psikologis, sosial, norma, maupun secara fisik. Kehidupan mereka cenderung hidup bergelamor dan eksklusif atau membatasi diri pada komunitasnya saja. Mereka sering terjerumus pada

dunia pelacuran dan hal-hal lain yang menurut agama, aturan, dan nilai masyarakat menyimpang. Secara fisik memang menggambarkan mereka adalah laki-laki tetapi sifat dan perilaku menggambarkan wanita.

Waria sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dalam konteks keberagaman, pada satu sisi hendaknya dapat ditempatkan sebagai sebuah kenyataan sosial yang tidak terelakan keberadaannya. Pada sisi lain keberadaan Waria bagi sebagian masyarakat Indonesia masih dipandang sebagai bentuk penyimpangan perilaku (*deviant behavior*) menurut kacamata masyarakat yang menggunakan ukuran normal dan tidak normal serta lazim dan tidak lazim dan ukuran-ukuran sejenis lainnya.

Permasalahan sosial yang dihadapi kaum waria di Indonesia termasuk sangat rumit dan kompleks karena berbagai faktor yang kurang mendukung dalam menjalani kehidupannya secara wajar baik yang diakibatkan oleh faktor internal sendiri seperti hidup menyendiri/hanya terbatas pada komunitasnya juga karena faktor eksternal seperti pendidikan terbatas, kemiskinan, ketidaktrampilan, diskriminasi baik dikalangan masyarakat umum maupun oleh keluarganya sendiri. Dengan kondisi dan situasi yang dihadapi oleh kaum waria tersebut membuat mereka cenderung terjerumus pada hal-hal yang menyimpang seperti jadi pelacur, pengemis, pengangguran dan lainnya.

Penolakan masyarakat pada waria selama ini bukan saja karena penampilan fisiknya yang “aneh” tapi terlebih lagi karena perilaku seksualnya yang dianggap menyimpang. Waria tidak hanya dianggap sebagai orang cacat fisik saja, tapi yang lebih berat mereka dianggap sebagai pendosa atau orang

yang dikutuk Tuhan karena tertarik dengan sesama jenis (homoseks). Karena itu, masyarakat umum sedapat mungkin berusaha menghindari kontak dengan waria. Mereka merasa jijik apabila harus bersentuhan apalagi berbagi fasilitas publik dengan waria.

Waria dihadapkan pada berbagai masalah, mulai dari penolakan keluarga, kurang diterima atau bahkan tidak diterima secara sosial, dianggap lelucon, hingga kekerasan baik verbal maupun non verbal. Penolakan terhadap waria tersebut terutama dilakukan oleh masyarakat strata sosial atas. Karena belum diterimanya waria dalam kehidupan masyarakat, maka kehidupan waria menjadi terbatas terutama pada kehidupan hiburan seperti ngamen, ludruk, atau pada dunia kecantikan dan kosmetik serta tidak menutup kemungkinan sesuai realita yang ada, beberapa waria menjadi pelacur untuk memenuhi kebutuhan material maupun biologis. Pakar kesehatan masyarakat dan pemerhati waria, Gultom (2002) setuju bahwa waria merupakan kaum yang paling marginal. Penolakan terhadap waria tidak sebatas rasa “jijik”, mereka juga ditolak untuk mengisi ruang-ruang aktivitas: dari pegawai negeri, karyawan swasta, atau berbagai profesi lain.

Dalam kehidupan sehari-hari kadang kita sering berjumpa dengan waria baik mereka mengamen diperempatan lampu merah, bekerja di salon, sampai mereka yang mangkal di pinggir jalan saat tengah malam. Seburuk apapun *stereotype* yang melekat pada kehidupan waria namun sebagai manusia ia juga memiliki kebutuhan yang bersifat fitrah, kebutuhan beragama. Kebutuhan ini

dalam bentuknya yang formal disalurkan melalui kegiatan yang erat kaitannya dengan agama.

Bagi waria agama menjadi hal yang tidak terpisahkan dari kehidupannya sekalipun memiliki *steorotype* menentang kodrat agama. Inilah yang terjadi pada salah seorang waria di Yogyakarta, M (54 tahun). Walaupun identitas sosialnya sebagai seorang waria ia sama sekali tidak merasa "*minder*" dan takut dikucilkan jika harus mendalami ilmu agama. Karena itu ia telah mendalami Ilmu agama Islam di pengajian Kyai Hamroeli H, di daerah Samben, Kemusuk, Godean, Sleman, Yogyakarta. Setelah diterima menjadi santri di pengajian tersebut ia merasa optimis untuk memperbaiki citra waria lain dimata masyarakat karena waria juga manusia, ungkapnya. Akhirnya dengan tekad yang sudah bulat dan cukup mendapat respon positif dari masyarakat ia mendirikan Pondok Pesantren khusus waria bernama Pondok Pesantren Senin-Kamis yang beralamatkan di Kampung Notoyudan, Gedong Tengen, Yogyakarta.

M, waria berusia 54 tahun yang berasal dari Yogyakarta, merupakan pencetus, pendiri, ketua dan sekaligus santri Pondok Pesantren Waria Senin-Kamis. Terlahir dengan nama Maryono, dan diadopsi oleh Harto Wiyardi sejak berusia dua minggu. Sejak kecil M sudah memilih atau memosisikan dirinya sebagai seorang perempuan, meskipun secara fisik ia adalah seorang pria.

Dalam hidupnya, banyak sekali pengalaman hidup yang dialami oleh M. Mulai dari keputusannya untuk meninggalkan bangku sekolah dasar, pindah agama (dari Katholik ke Islam), sampai dengan kehidupan malamnya. Sekarang ini, di samping sibuk mengelola pondok pesantren, M juga membuka salonnya kembali yang sudah sekian lama ia tutup. Dari usaha salon inilah, ia menghidupi orang tua dan seorang anak perempuan yang diadopsinya ketika anak tersebut baru berusia 1 jam. Anak tersebut sekarang sudah berusia 13 tahun dan duduk di bangku kelas satu SMP. Sebagai seorang waria dan pendiri pesantren khusus bagi kaum waria, M bahkan sudah pernah *Umroh* ke Tanah Suci Makkah.

Jika selama ini pesantren identik dengan penerapan aturan secara ketat berupa pembatasan pergaulan laki-laki dan perempuan, maka pesantren ini seakan tidak mempermasalahkan jenis kelamin. Pondok Pesantren Senin-Kamis memang unik. Ini pesantren khusus waria. Karena itu santri pun dibebaskan untuk “memilih” menjadi laki-laki atau perempuan, termasuk dalam hal beribadah.

“Di sini disediakan kain sarung dan mukena untuk salat. Terserah mereka, nyamannya beribadah pakai apa, bebas,” kata M, waria pemilik Pondok Pesantren, saat berbincang di pesantren yang juga menjadi tempat tinggalnya. (Kompas, 2012)

Berawal dari hanya dihuni 10 orang waria, pesantren ini didirikan pertama kali pada Juli 2008 lalu. Saat ini sudah 25 waria yang bergabung untuk menjadi santri.

“Di sini kami mengajarkan teman-teman untuk beribadah,” tutur M. “Orang beribadah itu kan untuk mencari surga. Untuk mencari surga tak terbatas jenis kelamin dan pakaian. Yang bisa dijamin masuk surga itu adalah yang bertakwa pada Allah SWT,” katanya.

M menjelaskan waria yang belajar beribadah di pesantrennya berasal dari berbagai daerah. Ada yang dari Medan, Padang, Mataram, Surabaya, Tasikmalaya, dan Yogyakarta sendiri. Mereka semua kos di Kota Gudeg. Sehari-hari, para waria tersebut berprofesi macam-macam: ada yang mengamen, ada yang punya usaha sendiri, bekerja di LSM, bekerja di salon, dan lainnya. Salon itu terletak di dalam areal pondok pesantren.

“Biaya pondok pesantren ini dari biaya saya sendiri, yaitu dari salon. Jadi, tidak ada bantuan dari mana-mana,” katanya.

Dari fenomena di atas kita sangat menemukan adanya suatu kontradiksi. Di satu sisi, sebagai seorang santri tentu ia menghayati nilai-nilai religiusitas dalam hal ini agama Islam. Namun sisi lain sebagai seorang waria ia seakan-akan mengabaikan perintah agama yang melarang melawan kodrat Tuhan seperti melakukan *transgender*.

Religiusitas atau keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan *supernatural*. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam dimensi. Menurut C.Y Glock dan R.

Stark (Ancok dan Suroso, 1995 hal: 77) terdapat lima dimensi keberagamaan, yaitu: 1) Dimensi ideologis (*the ideological dimensions / religious belief*), 2) Dimensi praktik agama (*the ritualistic dimensions / religious practice*), 3) Dimensi pengalaman dan penghayatan (*the experiential dimensions / religious feeling*), 4) Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimensions / religious knowledge*), 5) Dimensi pengamalan dan konsekuensi (*the consequential dimensions / religious effect*)

Sedangkan menurut Jalaluddin Rahmat, keberagamaan seseorang terdiri dari lima aspek, yaitu : aspek ideologis, aspek *ritualistic*, aspek eksperiensial, aspek intelektual, aspek konsekuensial, disebut juga aspek sosial. Dua aspek yang pertama tersebut, menurut Rahmat merupakan aspek kognitif keagamaan. Dua yang terakhir merupakan aspek behavioral, dan yang lainnya merupakan aspek afektif keberagaman.

Menurut Jalaluddin Rahmat religiusitas dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama (Jalaludin, 2002 hal.247). Ini sejalan dengan pernyataan Kibuuka yang menyatakan bahwa religiusitas merupakan perasaan spiritual yang berkaitan dengan model perilaku sosial dan individual, yang membantu seseorang mengorganisasikan kehidupan sehari-harinya. Gladding, Lewis dan Adkins mengemukakan bahwa religiusitas merupakan tujuan dan intensitas keyakinan religius seseorang, termasuk keyakinan akan adanya Tuhan, hubungan antara keyakinan dan tindakan personal, usaha religius, dan konsistensi antara keyakinan dan

tindakan dalam istilah "orang religius" pada umumnya. Individu yang religiusitasnya tinggi cenderung lebih berorientasi internal, melihat tujuan akhir dari kehidupan mereka. Religiusitas juga merupakan sumber standar moral yang penting untuk mengarahkan usaha-usaha kontrol diri seseorang.

Kembali pada fenomena di atas bahwa disisi lain islam juga sangat melarang keras *transgender*. Nabi dengan tegas melaknat para pelaku penyimpangan perilaku dan seksual ini. Terhadap kaum waria, yaitu kaum pria yang menjadi wanita, Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya :
"Rasulullah melaknat kaum perempuan yang menyerupai pria, dan kaum pria yang menyerupai wanita." (HR. Bukhari, Abu Da-wud, at-Tirmidzi, an-Nasa'i dan Ibn Majah dari Ibn 'Abbas). Hadits ini tidak hanya berlaku untuk waria, tetapi perempuan yang menyerupai laki-laki. Tidak hanya itu, Nabi pun melaknat kaum pria yang memakai pakaian wanita, dan wanita yang memakai pakaian pria (HR. Ahmad dan Abu Dawud). Tidak hanya melaknat, Nabi pun memerintahkan agar mereka diusir (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah).

Hukum Islam bukan hanya memberantas penyimpangan perilaku dan seksual, tetapi juga mencegah agar penyimpangan tersebut tidak terjadi dan berkembang. Untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku, laki-laki menyerupai wanita dan wanita menyerupai laki-laki, maka Islam melarang baik pria maupun wanita mengenakan pakaian lawan jenisnya. Pria tidak diperbolehkan memakai baju perempuan dan perempuan tidak diperbolehkan memakai baju laki-laki. Juga tidak diperbolehkan memakai sandal, berdandan dan bergaya seperti lawan jenisnya.

Jika ada yang melakukan penyimpangan perilaku tersebut, maka dengan tegas Islam memerintahkan mereka untuk diusir dari rumah dan negerinya, sebagaimana yang dilakukan Nabi dengan mengusirnya ke kawasan bernama an-Naqi'. Abu Bakar juga membuang satu orang, begitu juga 'Umar bin Khatthab melakukan hal yang sama. Ketika Nabi ditanya oleh 'Umar, mengapa mereka tidak dibunuh, baginda menjawab, "Aku dilarang membunuh orang yang masih shalat." (as-Syaukani, Nailu al-Authar BAB II hal. 107).

Demikian halnya terhadap penyimpangan seksual, Islam bukan hanya melarang tetapi juga mencegah agar penyimpangan tersebut tidak dilakukan. Islam melarang orang dewasa bermain dengan anak-anak dan menyodominya, disertai dengan larangan menikahi ibu anak tersebut. Islam juga melarang suami menyetubuhi dubur istrinya. Larangan ini untuk mencegah penyimpangan kepada sesama jenis yang lebih parah.

Jika penyimpangan seksual tersebut dilakukan maka sanksi untuk mereka pun sangat keras. Mereka wajib dibunuh, sebagian ulama ada yang menyatakan dirajam ada yang menyatakan dijatuhkan dari atas bangunan yang tinggi hingga mati. Sanksi ini bukan hanya berlaku untuk pelaku, tetapi orang yang disodomi juga dikenai sanksi yang sama. Kecuali, bagi yang dipaksa untuk disodomi.

Selain hukuman yang keras, Islam juga mengharamkan tayangan atau apa saja yang bisa mempromosikan penyimpangan di atas, baik dalam bentuk festival film, kontes waria maupun yang lain. Karena semuanya ini bisa mempromosikan dan menyuburkan penyimpangan yang diharamkan Islam.

Berangkat dari fenomena di atas, penulis ingin sekali meneliti Gambaran Religiusitas Pada Santri Waria Pesantren Senin-Kamis Notoyudan dengan harapan dapat mengetahui secara dalam mengenai religiusitas waria yang mendirikan pesantren senin-kamis. Hal yang membuat peneliti merasa tertarik meneliti religiusitas waria tersebut karena sebagai seorang santri tentu ia menghayati nilai-nilai religiusitas dalam hal ini agama islam. Namun disisi lain sebagai seorang waria ia seakan-akan menentang perintah agama yang melarang melakukan *transgender*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “gambaran religiusitas pendiri pesantren waria senin-kamis notoyudan Yogyakarta ?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran religiusitas pendiri pesantren waria senin-kamis notoyudan yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

Memperkaya khasanah teori Psikologi Agama, Psikologi Kepribadian maupun Psikologi Abnormal mengenai fenomena waria.

2. Kegunaan praktis

Memberikan informasi pada para waria mengenai proses-proses psikologis berkaitan dengan religiusitas yang terjadi pada diri mereka.